

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di tengah gemerlap kemajuan teknologi dan modernitas, ironisnya permasalahan mendasar terkait hak asasi manusia masih terus menghantui. Salah satu isu krusial yang tetap eksis bahkan bertransformasi adalah perbudakan modern. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada narasi historis zaman kolonial, melainkan terus berkembang dalam berbagai bentuk eksploitatif di era kontemporer. Data global terbaru dari *Walk Free International* pada tahun 2022 memperkirakan bahwa pada tahun 2021 terdapat 49,6 juta orang terperangkap dalam perbudakan modern, mencakup kerja paksa dan pernikahan paksa, dengan seperempat di antaranya adalah anak-anak. Laporan tersebut juga menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 memperburuk kerentanan pekerja migran, serta peningkatan kasus perbudakan modern secara global. *Anti Slavery International* menjelaskan bahwa perbudakan modern terjadi ketika seseorang atau kelompok dieksploitasi demi keuntungan pihak lain, yang kini bermanifestasi dalam eksploitasi seksual, pekerja, dan perdagangan manusia, seringkali menjerat kelompok rentan seperti imigran, perempuan, dan anak-anak yang terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan kurangnya pendidikan. M. Yunan Nasution mengklasifikasikan perbudakan modern menjadi *Political Slavery*, *Social Slavery* (termasuk perdagangan manusia), dan *Industrial Slavery*, yang menunjukkan kompleksitas dan berbagai dimensi dari isu ini di era modern.

Kenyataan pahit perbudakan modern juga tercermin di Indonesia. Komisioner Komnas HAM, Sandrayati Moniaga, dalam sebuah webinar pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa fenomena ini bagaikan "gunung es," dengan kasus-kasus seperti di Benjina dan Sumba sebagai contoh permukaan yang terlihat. Lebih lanjut, laporan Indeks Perbudakan Global (GSI) tahun 2023 dari *Walk Free* memperkirakan lebih dari 1,8 juta orang di Indonesia mengalami perbudakan modern, menempatkan Indonesia dalam jajaran negara dengan tingkat perbudakan modern tertinggi di Asia Pasifik. Bentuk-bentuknya beragam, mulai dari eksploitasi

tenaga kerja paksa di sektor perikanan, perkebunan kelapa sawit, pertambangan, hingga perdagangan narkoba, serta eksploitasi seksual yang memprihatinkan, yang menimpa perempuan dan anak-anak. Data dari Polri dan KPAI pada tahun 2022 semakin memperkuat gambaran suram ini, dengan mencatat sejumlah kasus perdagangan perempuan dan eksploitasi anak di berbagai kota besar di Indonesia. Isu kemanusiaan yang mendalam dan meluas inilah yang kemudian menjadi landasan bagi penciptaan karya film pendek ini.

Film pendek adalah salah satu media komunikasi massa yang dapat memberikan informasi secara luas terhadap khalayak luas. Dampak adanya film pendek dapat menjadikan sumber informasi secara pendidikan maupun hiburan bagi penontonnya. Salah satu informasi yang akan diberikan film "404" adalah tentang kemanusiaan, alam dan budaya. Dalam kemanusiaan dan budaya saling terkait sebagai produk peradaban manusia dan ekspresi nilai - nilai, dan kepercayaan. Dalam prinsip kemanusiaan tercermin dari kebudayaan yang hidup dalam kelompok masyarakat, seperti dalam memanusiakan manusia dengan memberikan kasih sayang maupun rasa hormat kepada sesama. Pada cerita film ini disajikan dengan cerita tentang rasa kemanusiaan yang hilang di dalam sebuah peradaban atau kelompok masyarakat. Dalam penyajian konsep naratif dibangun dengan adanya kekacauan yang ada dalam masyarakat yang disebabkan oleh individu atau kelompok masyarakat itu sendiri. Tujuan dari produksi film sebagai bahan analisis tugas akhir kuliah. Selain itu kami ingin menghasilkan karya yang memiliki pesan dengan arti tersendiri bagi para penonton. Serta diharapkan agar film ini dapat membanggakan Universitas Muhammadiyah Malang dan dapat bersaing dalam festival nasional maupun Internasional.

Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan pengambilan keputusan dan kerja sama tim. Menurut George R. Terry (1953), manajemen adalah "proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai sasaran melalui pemanfaatan sumber daya." Sementara itu, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell

(1955) mendefinisikannya sebagai "proses merancang dan memelihara lingkungan di mana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efisien." Intinya, manajemen berfokus pada pencapaian tujuan dengan penggunaan sumber daya yang optimal melalui berbagai fungsi yang saling terkait. Proses manajemen dilakukan oleh manajer atau pimpinan organisasi untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan fisik agar dapat mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Selain itu, manajemen juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, memotivasi, dan memimpin tim dalam mencapai tujuan bersama. Manajemen dalam proses produksi film merupakan tugas dari seorang Produser yang dalam konteksnya, manajemen sendiri merupakan seni menyeimbangkan visi kreatif dengan ketersediaan sumber daya, menuntut fleksibilitas, kepemimpinan yang kuat, dan kemampuan *problem solving* yang mumpuni agar film dapat terwujud.

Sebagai produser dalam produksi film pendek ini, peran saya menjadi sangat krusial dalam menerjemahkan isu kompleks perbudakan modern ke dalam medium visual yang efektif dan berdampak. Film ini mengambil pendekatan interpretatif melalui kisah fiksi Arundaya, seorang wanita yang terperangkap dalam perbudakan di bawah kekuasaan Batara Kala, figur mitologi Jawa yang merepresentasikan kejahatan dan penindasan. Pemilihan karakter protagonis wanita bertujuan untuk merepresentasikan kelompok minoritas yang rentan terhadap perbudakan modern, sementara penggunaan tokoh antagonis dari mitologi Jawa memberikan lapisan simbolisme yang kuat. Tugas saya sebagai produser mencakup memastikan bahwa narasi film ini dibangun dengan pemahaman yang mendalam dan sensitif terhadap isu perbudakan modern, mengawasi dan mengelola seluruh aspek produksi mulai dari pengembangan konsep, penulisan naskah, pemilihan pemain dan kru, proses syuting, hingga pasca-produksi. Selain itu, saya juga bertanggung jawab untuk mempertimbangkan strategi distribusi film ini agar dapat menjangkau audiens yang tepat dalam konteks akademis tugas akhir, dengan harapan film berjudul "404" ini tidak hanya menjadi sebuah karya seni, tetapi juga mampu menyampaikan pesan yang menggugah kesadaran tentang realitas perbudakan modern yang masih terjadi di sekitar kita.

## 1.2 Tujuan Pengkaryaan

Tujuan pengkaryaan tugas akhir karya film ini adalah sebagai bahan evaluasi terkait peranan produser film berjudul “404”, hal tersebut menjadikan pengkarya dapat mengetahui dan memahami terkait proses produksi film dalam bidang produserial. Oleh karena itu, diharapkan pengkarya dapat memahami kesalahan produksi film di masa yang akan datang dan tidak mengulangi hal yang sama.

## 1.3 Manfaat Pengkaryaan

Manfaat dari penulisan Tugas Akhir ini sebagai bahan edukasi dan informasi terkait fenomena yang diciptakan dalam bentuk film. Informasi yang ada dalam film ini terkait tentang Hak Kemanusiaan yang disebabkan oleh konstruksi masyarakat di zaman modern. Sehingga informasi yang diciptakan dapat menjadikan salah satu bahan informasi bagi masyarakat.

